



Analisis Makna Visual dalam Design Poster Film Home Sweet Loan

Desi Ratnasari¹, Ni Putu Sinta Dewi², I Gede Anjas Kharisma Nata³

¹Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Bumigora

¹desilombok22@gmail.com, ²sintadewi@universitasbumigora.ac.id, ³Anjas@universitasbumigora.ac.id

Abstrak

Poster film merupakan media komunikasi visual yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga menyampaikan tema, karakter, suasana, dan konflik melalui susunan elemen visual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna visual pada poster film Home Sweet Loan dengan mengidentifikasi unsur desain serta mengkaji tanda berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan poster resmi Home Sweet Loan sebagai sumber data utama. Data pendukung diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual dan dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan melalui tahap deskripsi karya, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Unsur visual yang dianalisis meliputi fotografi, warna, tipografi, komposisi, tata letak, ekspresi karakter, pencahayaan, ruang, dan properti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poster membangun makna melalui hubungan ikon, indeks, dan simbol. Ikon merepresentasikan karakter, ruang makan, dapur, dan objek rumah tangga secara langsung. Indeks tampak pada tatapan kosong Kaluna, ekspresi murung, pencahayaan hangat, aktivitas makan bersama, dan pakaian kasual yang mengarahkan pada kondisi emosional serta rutinitas keluarga. Simbol terutama muncul pada judul "Home Sweet Loan", susunan keluarga, warna, dan ekspresi yang merepresentasikan rumah, kebersamaan, tekanan sosial, serta beban finansial. Hubungan representamen, objek, dan interpretant memperlihatkan bahwa poster merepresentasikan pergulatan generasi muda dalam menghadapi tanggung jawab keluarga, tekanan ekonomi, dan keinginan memiliki hunian sendiri.

Kata kunci: Poster film, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Makna Visual, Komunikasi Visual.

Abstract

Film posters are visual communication media that function not only as promotional tools but also as instruments for conveying themes, characters, atmosphere, and conflict through organized visual elements. This study aims to analyze the visual meaning of the Home Sweet Loan film poster by identifying its design elements and examining signs using Charles Sanders Peirce's semiotic framework. A descriptive qualitative approach was employed, with the official Home Sweet Loan poster serving as the primary data source. Supporting data were obtained from books, scientific journals, and other relevant academic sources. Data were collected through visual observation and documentation, while the analysis followed four stages: artwork description, formal analysis, interpretation, and evaluation. The visual elements examined included photography, color, typography, composition, layout, character expressions, lighting, space, and props. The findings show that the poster constructs meaning through the interaction of icons, indexes, and symbols. Icons directly represent the characters, dining room, kitchen, and household objects. Indexes are reflected in Kaluna's blank gaze, gloomy expression, warm lighting, shared dining activity, and casual clothing, which indicate emotional conditions and everyday family routines. Symbols are mainly represented by the title "Home Sweet Loan", the family arrangement, colors, and facial expressions, which communicate ideas of home, togetherness, social pressure, and financial burden. The relationship among representamen, object, and interpretant demonstrates that the poster represents the struggles of young people facing family responsibilities, economic pressure, and the aspiration to own a home.

Keywords: film poster, semiotics, Charles Sanders Peirce, visual meaning, visual communication.

1. Pendahuluan

Poster film merupakan media komunikasi visual yang memiliki peran strategis dalam industri perfilman karena menjadi bentuk komunikasi pertama yang memperkenalkan identitas, tema, dan suasana sebuah film kepada calon penonton. Selain berfungsi sebagai media promosi, poster juga membangun persepsi awal melalui pengolahan elemen visual seperti ilustrasi, warna, tipografi, komposisi, ekspresi tokoh, dan simbol visual yang dirancang untuk merepresentasikan narasi film (Fitriani & Sahrul, 2024; Burhan & Anggapuspa, 2021)). Seiring berkembangnya media digital, fungsi poster semakin luas karena penyebarannya tidak lagi terbatas pada media cetak, tetapi juga melalui berbagai platform digital sehingga efektivitas komunikasi visual menjadi semakin penting.

Film *Home Sweet Loan* dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya mengenai tekanan ekonomi, kepemilikan hunian, hubungan keluarga, dan fenomena *sandwich generation*. Keberhasilan film ini menarik sekitar 1.720.271 penonton pada tahun 2024 menunjukkan tingginya perhatian masyarakat terhadap tema tersebut, sekaligus mengindikasikan bahwa strategi komunikasi visual, termasuk desain poster, berperan penting dalam membangun ketertarikan publik terhadap film. Visual pada poster menampilkan komposisi tokoh, dominasi warna hangat, ekspresi karakter, serta berbagai simbol yang diduga merepresentasikan realitas sosial yang menjadi tema utama film.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji poster film dari berbagai perspektif. Syah & Arnanda (2025) menganalisis poster film *Ada Apa Dengan Cinta?* melalui pendekatan estetika visual. Mubarak & Baskin (2025) mengkaji makna visual poster *Everything Everywhere All at Once* menggunakan semiotika Roland Barthes. Petra & Sari (2025) meneliti makna visual poster film anime *Suzume* dengan pendekatan semiotika visual Kress dan van Leeuwen. Sementara itu, Rahmadani et al. (2022) menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji poster film *KKN di Desa Penari*, sedangkan Sapitri et al. (2025) meneliti perkembangan visual poster *Kenduri Seni Melayu* periode 2022–2024. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa poster film merupakan media yang sarat makna visual dan layak dikaji sebagai objek komunikasi visual. Kajian Anggraheni et al. (2024), Fitaloka et al. (2023), dan Fitriani et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pendekatan semiotika dan analisis elemen visual dapat digunakan untuk mengungkap narasi, simbol, serta pesan komunikasi pada poster film.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada aspek estetika visual, analisis denotatif-konotatif, perkembangan desain, atau representasi visual dalam konteks yang berbeda. Kajian yang secara khusus menganalisis makna visual poster *Home Sweet Loan* melalui hubungan representamen, objek, dan interpretant berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan klasifikasi ikon, indeks, dan simbol dengan representasi persoalan sosial yang diangkat dalam poster film tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa analisis makna visual poster film *Home Sweet Loan* dengan mengintegrasikan identifikasi unsur-unsur visual dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menjelaskan hubungan antara ikon, indeks, simbol, serta relasi representamen–objek–interpretant dalam membangun representasi isu sosial yang diangkat film. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam analisis makna visual pada media promosi film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur visual pada desain poster film *Home Sweet Loan*, mengidentifikasi bentuk tanda berdasarkan klasifikasi ikon, indeks, dan simbol menurut Charles Sanders Peirce, serta menjelaskan hubungan antara representamen, objek, dan interpretant dalam membangun makna visual yang merepresentasikan realitas sosial pada poster film tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan makna yang dibangun melalui unsur-unsur visual pada poster film *Home Sweet Loan*. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian dianalisis melalui proses interpretasi terhadap tanda, bukan melalui pengukuran statistik atau pengujian hipotesis. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan fenomena visual dipahami berdasarkan konteks sosial, budaya, dan psikologis yang melatarbelakanginya.

Objek penelitian adalah poster resmi film *Home Sweet Loan* yang dipublikasikan melalui akun Instagram Visinemaid pada tahun 2024. Unit analisis mencakup unsur visual yang tampak pada poster, meliputi warna, tipografi, ilustrasi/fotografi, tata letak, komposisi, gestur dan ekspresi tokoh, pencahayaan, perspektif, ruang, properti, serta simbol visual. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa poster resmi *Home Sweet Loan* sebagai sumber utama analisis, sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, prosiding, artikel ilmiah, dan referensi akademik lain yang relevan dengan desain komunikasi visual, desain poster, makna visual, dan semiotika Charles Sanders Peirce (Bangsawan et al., 2023; Suhono & Al Fatta, 2021; Ramadona et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati poster secara langsung dan sistematis untuk mengidentifikasi unsur-unsur visual yang menjadi objek analisis. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan poster resmi sebagai dokumen utama penelitian, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan dan referensi ilmiah yang relevan dengan objek serta pendekatan analisis.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap tinjauan desain, yaitu deskripsi karya, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi (Pradani & Islam, 2022). Pada tahap deskripsi, seluruh elemen visual pada poster diidentifikasi dan dideskripsikan. Tahap analisis formal dilakukan dengan mengkaji hubungan dan penyusunan elemen seperti ilustrasi, warna, tipografi, komposisi, dan *layout*. Tahap interpretasi menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan menganalisis hubungan representamen, objek, dan interpretant, serta mengklasifikasikan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Tahap evaluasi dilakukan dengan merumuskan makna visual berdasarkan keseluruhan hasil analisis (Burhan & Anggapuspa, 2021).

Selanjutnya, data dianalisis secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi unsur visual yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel atau matriks yang menghubungkan unsur visual dengan hasil identifikasi semiotik. Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan temuan mengenai klasifikasi tanda serta hubungan representamen, objek, dan interpretant untuk menjelaskan makna visual poster *Home Sweet Loan*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Visual Poster Film *Home Sweet Loan*



Gambar 1. Poster film *Home Sweet Loan*

Hasil pengamatan terhadap poster resmi film *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa visual poster menampilkan adegan makan bersama keluarga yang berlangsung di ruang makan yang menyatu dengan area dapur rumah sederhana. Poster memperlihatkan sejumlah anggota keluarga yang duduk mengelilingi meja makan dengan berbagai hidangan dan perlengkapan rumah tangga. Tokoh Kaluna ditempatkan tepat di bagian tengah komposisi, sedangkan anggota keluarga lainnya berada di sekelilingnya. Susunan tersebut membentuk *center composition* yang menjadikan Kaluna sebagai pusat perhatian visual. Posisi tokoh utama tersebut sekaligus membangun hubungan visual antara karakter utama dengan anggota keluarga yang berada di sekitarnya.

Secara keseluruhan, poster memiliki tata letak yang relatif padat karena memuat tokoh, ruang interior, peralatan rumah tangga, meja makan, hidangan, judul film, nama pemeran, sutradara, sumber cerita, serta informasi penayangan. Kepadatan tersebut tidak menghilangkan fokus utama karena Kaluna ditempatkan di tengah sebagai *point of interest*. Ia digambarkan mengenakan kaus berwarna krem muda dengan tulisan kecil “Future Be Better Tomorrow”. Secara visual, pakaian tersebut sederhana dan tidak menggunakan aksesori yang mencolok. Posisi tubuh Kaluna tegak dengan kedua tangan berada di atas meja makan, sementara wajahnya menghadap lurus ke depan.

Temuan yang paling menonjol terdapat pada perbedaan ekspresi antara Kaluna dan anggota keluarga lainnya. Kaluna memperlihatkan wajah datar, mata sedikit sayu, tatapan kosong, bibir tertutup, dan tidak menunjukkan senyuman. Sebaliknya, anggota keluarga di sekelilingnya tampak tersenyum, tertawa, berbincang, dan menikmati aktivitas makan bersama. Perbedaan tersebut menghasilkan kontras emosional yang menjadi salah satu pusat perhatian dalam poster. Dalam konteks visual, ekspresi Kaluna memberikan kesan adanya beban pikiran, tekanan psikologis, kegelisahan, dan perasaan terasing meskipun ia berada di tengah lingkungan keluarga.

Poster juga menggunakan fotografi dengan *medium shot* dan sudut pandang *eye level*. Teknik tersebut memungkinkan tokoh, ekspresi wajah, meja makan, serta lingkungan rumah terlihat secara bersamaan. Penggunaan *medium shot* memperkuat fungsi ekspresi wajah sebagai informasi visual karena penonton dapat

melihat perbedaan kondisi emosional Kaluna dan anggota keluarganya tanpa kehilangan konteks ruang tempat mereka berada

3.2 Unsur Visual dan Struktur Desain Poster

Hasil analisis formal menunjukkan bahwa poster dibangun oleh beberapa unsur visual utama, yaitu fotografi, warna, tipografi, tata letak, komposisi, ekspresi wajah, pencahayaan, ruang, dan properti. Keseluruhan unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi disusun untuk menciptakan satu kesatuan visual sekaligus mengarahkan perhatian penonton kepada informasi yang dianggap penting.

Dari aspek komposisi, Kaluna ditempatkan di pusat poster dan dikelilingi oleh anggota keluarga yang duduk di sekitar meja makan. Penempatan ini menghasilkan keseimbangan visual sekaligus memberikan penekanan terhadap tokoh utama. Perbedaan ekspresi antara Kaluna dan anggota keluarga lainnya semakin memperkuat hierarki visual karena penonton tidak hanya diarahkan kepada posisi Kaluna, tetapi juga kepada kondisi emosionalnya. Dengan demikian, *center composition* berfungsi secara simultan sebagai strategi estetis dan strategi komunikasi.

Dari aspek fotografi, penggunaan *medium shot* dengan sudut pandang sejajar mata membuat tokoh dan lingkungan terlihat dalam proporsi yang relatif utuh. Pilihan tersebut mendukung suasana realistis karena penonton dapat mengenali karakter sekaligus ruang domestik yang menjadi latar. Fotografi para pemeran juga memberikan hubungan langsung antara poster dan karakter dalam film sehingga membantu membangun pengenalan awal terhadap cerita. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani & Sahrul (2024) yang dalam skripsi digunakan sebagai rujukan mengenai fungsi elemen visual poster dalam membentuk informasi awal mengenai film.

Dari aspek warna, poster didominasi coklat, krem, beige, putih gading, jingga, dan kuning keemasan yang berasal dari furnitur kayu, meja makan, pakaian, serta pencahayaan lampu ruangan. Dominasi *warm tone* menghasilkan kesan hangat, akrab, sederhana, dan dekat dengan suasana rumah. Namun, tingkat saturasi warna yang relatif rendah atau sedikit kusam membuat suasana tidak sepenuhnya cerah. Efek tersebut memberikan kesan realistis dan sedikit suram yang sesuai dengan kondisi kehidupan keluarga yang menjadi konteks cerita.

Penggunaan warna tersebut menjadi lebih bermakna ketika dibandingkan dengan ekspresi Kaluna. Secara visual, warna hangat mengarahkan penonton pada kesan kenyamanan dan keakraban, tetapi ekspresi Kaluna justru menunjukkan kondisi emosional yang berbeda. Dengan demikian, poster membangun kontras antara kehangatan ruang dan ketidaknyamanan batin tokoh utama. Dalam kerangka semiotika yang digunakan penelitian, warna berfungsi sebagai representamen yang mengarah pada objek berupa kehangatan keluarga dan kenyamanan rumah, tetapi interpretasi yang terbentuk menjadi lebih kompleks karena berhadapan dengan ekspresi Kaluna yang murung.

Dari aspek pencahayaan, poster menggunakan *warm lighting* dengan dominasi cahaya kuning kecokelatan seperti cahaya lampu rumah. Cahaya tersebut menerangi area dapur, meja makan, dan para tokoh secara relatif merata. Pencahayaan menghasilkan kesan nyaman dan akrab, tetapi sekaligus memperjelas perbedaan ekspresi Kaluna dengan anggota keluarga lainnya. Dengan kata lain, poster tidak menggunakan pencahayaan gelap untuk menunjukkan konflik, melainkan mempertahankan lingkungan yang tampak hangat sementara konflik ditunjukkan melalui ekspresi tokoh.

Unsur properti dan ruang juga memiliki peran penting. Poster memperlihatkan meja makan, piring, gelas, mangkuk, lauk-pauk, nasi, peralatan makan, lemari dapur, rak piring, lampu gantung, dan berbagai perlengkapan dapur. Penataan tersebut menciptakan ruang interior yang realistis dan hidup. Area ruang makan dan dapur menjadi konteks visual yang menghubungkan tokoh dengan kehidupan keluarga sehari-hari. Kepadatan ruang menunjukkan adanya aktivitas bersama, tetapi penempatan Kaluna di tengah tetap mempertahankan fokus visual.

Pada aspek tipografi, judul “HOME SWEET LOAN” ditampilkan dengan ukuran besar dan warna putih sehingga menjadi salah satu elemen yang mudah dikenali. Judul ditempatkan pada bagian bawah komposisi tokoh dan menjadi identitas utama poster. Penggunaan bentuk huruf yang tebal membuat teks tetap terbaca di antara elemen visual lainnya. Secara makna, “Home Sweet” mengarah pada gagasan rumah yang nyaman, sedangkan “Loan” menghubungkannya dengan beban finansial. Hubungan kedua kata tersebut secara langsung memperkuat tema perjuangan memperoleh rumah yang menjadi bagian penting dalam cerita.

3.3 Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Analisis semiotika menunjukkan bahwa makna poster terbentuk melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretant. Representamen dalam penelitian ini berupa elemen-elemen visual yang secara nyata hadir dalam poster, seperti karakter, ruang, ekspresi, aktivitas makan bersama, warna, pencahayaan, tipografi, dan properti. Objek merujuk pada realitas atau konsep yang direpresentasikan oleh tanda tersebut, sedangkan interpretant merupakan pemahaman yang terbentuk ketika tanda dan objek tersebut dihubungkan oleh penonton.

Kerangka ini digunakan berdasarkan pemikiran Peirce sebagaimana dirujuk melalui Mukhammad Taufik et al. (2024).

Penerapan analisis dilakukan melalui tahapan deskripsi karya, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi sebagaimana digunakan Pradani & Islam (2022). Pada tahap deskripsi, unsur visual poster diidentifikasi secara keseluruhan. Analisis formal kemudian melihat bagaimana unsur seperti warna, fotografi, tipografi, komposisi, dan *layout* disusun. Tahap interpretasi menghubungkan unsur visual dengan klasifikasi ikon, indeks, dan simbol menurut Peirce, sedangkan evaluasi digunakan untuk merumuskan makna keseluruhan dari hubungan tanda yang ditemukan.

Berdasarkan proses tersebut, ditemukan tiga kelompok tanda pada poster, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon meliputi latar dapur, karakter Kaluna, Hendra, Kamala, empat tokoh di bagian depan, ruang makan, dan peralatan dapur. Indeks meliputi tatapan kosong Kaluna, pencahayaan hangat, aktivitas makan bersama, serta pakaian kasual para tokoh. Simbol meliputi teks “Home Sweet Loan”, ekspresi wajah Kaluna, dan susunan tokoh yang membentuk lingkaran keluarga.

3.4 Klasifikasi Tanda Berdasarkan Semiotika Peirce

Analisis terhadap poster menemukan penggunaan tiga kategori tanda Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Klasifikasi tersebut memperlihatkan bahwa makna poster tidak dibangun oleh satu elemen secara terpisah, tetapi melalui hubungan antarelemen visual. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi tanda visual pada poster *Home Sweet Loan*

Kategori	Temuan utama	Makna yang dibangun
Ikon	Tokoh Kaluna, Hendra, Kamala, tokoh keluarga, ruang makan, dapur, dan peralatan rumah tangga	Representasi langsung tokoh dan lingkungan kehidupan keluarga
Indeks	Tatapan kosong Kaluna, ekspresi murung, pencahayaan hangat, aktivitas makan bersama, pakaian kasual	Petunjuk kondisi emosional, suasana domestik, dan rutinitas kehidupan keluarga
Simbol	Judul “Home Sweet Loan”, ekspresi wajah, serta susunan keluarga mengelilingi meja	Makna rumah, keluarga, kebersamaan, tekanan sosial, dan beban finansial

3.5 Tanda Ikon: Representasi Realitas Kehidupan Keluarga

Tanda ikon ditemukan terutama pada objek visual yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang direpresentasikannya. Latar dapur merupakan ikon karena secara langsung menggambarkan ruang dapur rumah. Lemari penyimpanan kayu, area wastafel, rak piring, dispenser, *rice cooker*, wadah makanan, peralatan memasak, stop kontak, sakelar, dan perlengkapan rumah lainnya membentuk gambaran konkret mengenai dapur yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Kehadiran elemen tersebut memungkinkan penonton mengenali ruang yang ditampilkan tanpa membutuhkan penjelasan verbal.

Karakter Kaluna juga berfungsi sebagai ikon karena menampilkan representasi langsung tokoh utama. Posisi Kaluna di tengah komposisi, tubuh yang duduk tegak, kedua tangan di atas meja, dan arah pandangan ke depan memperlihatkan identitas visual karakter. Selain Kaluna, Hendra, Kamala, serta tokoh-tokoh keluarga lainnya juga berfungsi sebagai ikon karena secara fotografis merepresentasikan karakter yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, fotografi karakter memberikan informasi naratif paling langsung mengenai siapa saja yang berada dalam lingkungan cerita.

Ruang makan dan peralatan dapur juga termasuk ikon karena memiliki kemiripan dengan benda dan ruang nyata. Meja makan yang dipenuhi hidangan, piring, gelas, mangkuk, dan perlengkapan makan menunjukkan aktivitas domestik yang berlangsung pada saat poster tersebut menggambarkan adegan. Ikon-ikon tersebut membentuk representasi konkret mengenai kehidupan keluarga dalam rumah sehingga konteks cerita dapat dikenali secara cepat oleh penonton.

Dengan demikian, fungsi ikon dalam poster terutama berada pada tingkat pengenalan. Ikon memberikan informasi visual mengenai siapa yang ditampilkan, di mana peristiwa berlangsung, dan aktivitas apa yang sedang dilakukan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa poster film dapat menyampaikan informasi naratif melalui representasi visual tanpa harus menjelaskan keseluruhan cerita secara verbal.

3.6 Tanda Indeks: Kondisi Emosional dan Rutinitas Kehidupan Keluarga

Berbeda dari ikon yang terutama memberikan kemiripan visual, tanda indeks dalam poster muncul melalui unsur-unsur yang memberikan petunjuk mengenai kondisi atau peristiwa yang melatarbelakangi visual. Tatapan kosong Kaluna menjadi indeks yang paling kuat. Mata Kaluna mengarah lurus ke depan, wajahnya tidak menunjukkan senyuman, dan ekspresinya berbeda dari anggota keluarga lainnya. Tatapan tersebut

mengindikasikan adanya kondisi emosional tertentu yang sedang dialami tokoh utama. Karena Kaluna ditempatkan tepat di tengah poster, tatapan tersebut sekaligus menjadi pusat perhatian penonton.

Dalam hubungan representamen–objek–interpretant, ekspresi dan tatapan Kaluna menjadi representamen yang merujuk pada objek berupa kondisi psikologis tokoh yang mengalami tekanan atau beban pikiran. Interpretant yang terbentuk adalah pemahaman bahwa Kaluna sedang menghadapi persoalan yang cukup berat. Skripsi menghubungkan kondisi tersebut dengan persoalan ekonomi, tanggung jawab keluarga, dan konflik batin. Dengan demikian, poster memberikan petunjuk mengenai konflik cerita bahkan sebelum penonton mengetahui keseluruhan alurnya.

Pencahayaan hangat juga dikategorikan sebagai indeks. Cahaya kuning, jingga, dan coklat muda menyinari ruang dan tokoh secara merata sehingga memberikan petunjuk mengenai suasana dan lingkungan rumah. Namun, ketika pencahayaan hangat tersebut ditempatkan berdampingan dengan ekspresi Kaluna yang murung, muncul kontras yang menunjukkan bahwa persoalan tokoh utama tidak terletak pada kondisi fisik ruang. Lingkungan tampak nyaman, sedangkan kondisi emosional Kaluna justru berbeda. Relasi tersebut memperkuat petunjuk mengenai adanya konflik internal.

Aktivitas makan bersama menjadi indeks karena menunjukkan bahwa para tokoh berada dalam ruang dan waktu yang sama. Seluruh anggota keluarga duduk mengelilingi meja, beberapa memegang sendok, mengambil makanan, atau menyantap hidangan. Tidak ada tokoh yang melakukan aktivitas berbeda di luar konteks meja makan. Aktivitas tersebut memberikan petunjuk bahwa momen makan bersama merupakan bagian dari rutinitas kehidupan keluarga.

Demikian pula, pakaian kasual para tokoh menjadi indeks kehidupan sehari-hari. Tidak terdapat pakaian atau aksesoris yang berlebihan sehingga konteks visual terasa informal dan domestik. Pakaian tersebut mengarahkan penonton untuk memahami bahwa adegan berlangsung dalam situasi rumah tangga biasa, bukan dalam kegiatan formal

3.7 Tanda Simbol: Rumah, Keluarga, dan Beban Finansial

Tanda simbol pada poster terutama dibangun melalui elemen yang memperoleh maknanya berdasarkan pemahaman sosial dan budaya. Teks “HOME SWEET LOAN” merupakan simbol yang paling dominan. Judul ditampilkan dengan ukuran besar, warna putih, dan posisi yang mudah dikenali. Secara literal, “Home Sweet” mengarah pada gagasan rumah yang nyaman dan menyenangkan, sedangkan “Loan” mengarah pada pinjaman atau kewajiban finansial. Gabungan kedua kata tersebut menghasilkan hubungan makna antara impian memiliki rumah dan beban ekonomi yang harus dihadapi untuk mewujudkannya.

Makna simbolik judul menjadi semakin kuat jika dikaitkan dengan konteks tokoh Kaluna. Dalam cerita yang menjadi latar penelitian, Kaluna digambarkan sebagai pekerja kantor dengan penghasilan pas-pasan yang tinggal bersama keluarga dalam rumah yang sempit. Ia memiliki keinginan untuk membeli rumah sendiri, tetapi pada saat yang sama harus membantu kebutuhan keluarga. Dengan demikian, judul poster berfungsi sebagai penghubung langsung antara gagasan rumah sebagai tempat yang diimpikan dan *loan* sebagai konsekuensi finansial dari upaya memperoleh rumah tersebut.

Ekspresi wajah Kaluna juga dikategorikan sebagai simbol karena ekspresi manusia dipahami melalui konvensi sosial. Wajah tersenyum secara umum diasosiasikan dengan kebahagiaan, sedangkan wajah murung, tatapan serius, dan ekspresi datar dapat dipahami sebagai tanda kesedihan, tekanan, atau persoalan yang sedang dipikirkan. Pada poster, ekspresi Kaluna berbeda dari anggota keluarga yang tampak menikmati kebersamaan. Perbedaan tersebut memungkinkan penonton membaca kondisi emosional Kaluna melalui pemahaman terhadap bahasa nonverbal.

Simbol lainnya muncul melalui lingkaran keluarga, yaitu susunan para tokoh yang duduk mengelilingi meja makan. Lingkaran tersebut bukan bentuk geometris yang digambarkan secara langsung, tetapi terbentuk dari posisi para tokoh. Dalam konteks sosial dan budaya, makan bersama dipahami sebagai aktivitas yang berkaitan dengan kebersamaan, komunikasi, hubungan kekeluargaan, dan kedekatan. Oleh karena itu, susunan tersebut menjadi simbol keluarga berdasarkan pengalaman sosial penonton.

Namun, simbol kebersamaan tersebut memiliki makna yang tidak sepenuhnya positif. Meskipun seluruh anggota keluarga berada dalam satu lingkaran, Kaluna tampak tidak terlibat secara emosional dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian, kebersamaan secara fisik justru berkontras dengan keterasingan secara emosional. Poster memperlihatkan bahwa seseorang dapat berada di tengah keluarga tetapi tetap mengalami tekanan dan kesepian secara psikologis. Temuan ini merupakan salah satu hubungan makna terkuat yang muncul dari keseluruhan tanda dalam poster.

3.8 Hubungan Representamen, Objek, dan Interpretant

Ketiga klasifikasi tanda tersebut tidak berdiri sendiri. Makna poster terbentuk melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretant. Representamen berupa tokoh Kaluna, anggota keluarga, meja makan, ruang dapur, warna hangat, pencahayaan, ekspresi, pakaian, serta judul film. Objek yang dirujuk oleh tanda-tanda tersebut meliputi kehidupan keluarga, lingkungan domestik, kondisi emosional Kaluna, tanggung jawab keluarga, tekanan ekonomi, dan keinginan memiliki rumah. Interpretant terbentuk ketika penonton menghubungkan keseluruhan tanda tersebut sehingga memahami konflik kehidupan tokoh utama.

Hubungan tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada beberapa elemen utama. Tatapan kosong Kaluna sebagai representamen merujuk pada kondisi emosional yang tertekan sebagai objek, kemudian menghasilkan interpretant berupa pemahaman bahwa tokoh utama sedang menghadapi persoalan. Ruang makan dan aktivitas makan bersama merujuk pada kehidupan keluarga sebagai objek dan menghasilkan interpretant berupa kebersamaan serta rutinitas domestik. Sementara itu, judul “Home Sweet Loan” merujuk pada hubungan antara rumah impian dan beban finansial sehingga menghasilkan interpretant mengenai perjuangan memperoleh hunian di tengah keterbatasan ekonomi.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa makna visual tidak berasal dari satu tanda secara terpisah. Warna hangat, misalnya, jika dilihat sendiri dapat menghasilkan kesan nyaman. Namun, ketika warna tersebut dipadukan dengan ekspresi Kaluna yang datar dan tatapan kosong, maknanya berubah menjadi lebih kompleks. Demikian pula, meja makan dapat menunjukkan kebersamaan, tetapi ketika Kaluna ditempatkan di tengah lingkaran keluarga dengan ekspresi berbeda, ruang tersebut sekaligus menjadi tanda adanya tekanan sosial dan emosional. Hubungan antartanda inilah yang menghasilkan makna visual yang lebih utuh

3.9 Pembahasan: Poster sebagai Representasi Konflik Sosial

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa poster *Home Sweet Loan* bekerja sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan informasi mengenai tokoh, latar, suasana, dan konflik film melalui penyusunan elemen desain secara sistematis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Burhan & Anggapuspa (2021) yang menjadi rujukan dalam skripsi bahwa poster film dapat dianalisis sebagai media visual yang mengandung makna melalui hubungan berbagai elemen desain. Dalam konteks penelitian ini, fotografi, warna, komposisi, ekspresi, pencahayaan, ruang, dan tipografi tidak hanya membangun daya tarik visual, tetapi juga menyampaikan informasi mengenai kehidupan dan persoalan tokoh.

Dari perspektif Desain Komunikasi Visual, hubungan antara fungsi estetis dan fungsi komunikatif terlihat melalui penempatan Kaluna sebagai pusat komposisi. *Center composition* menciptakan keseimbangan antara tokoh utama dan anggota keluarga, tetapi sekaligus menghasilkan hierarki visual yang mengarahkan perhatian penonton kepada Kaluna. Prinsip *balance*, *emphasis*, *unity*, dan hierarki visual bekerja secara bersamaan dalam membentuk alur perhatian. Dengan demikian, keputusan visual yang terlihat sederhana sebenarnya memiliki fungsi komunikasi yang berkaitan langsung dengan struktur cerita.

Penggunaan ruang dapur dan ruang makan juga memperlihatkan bahwa latar tidak hanya menjadi pelengkap visual. Kedua ruang tersebut merupakan ruang domestik yang dekat dengan pengalaman kehidupan keluarga. Peralatan rumah tangga, meja makan, makanan, dan aktivitas bersama menciptakan visual yang realistis sehingga penonton dapat mengenali lingkungan cerita. Dalam penelitian ini, realisme ruang tersebut menjadi dasar bagi munculnya makna mengenai keluarga, kebersamaan, dan rutinitas sehari-hari.

Temuan berikutnya adalah adanya kontras visual antara suasana rumah dan kondisi emosional tokoh utama. Warna cokelat, krem, beige, dan kuning memberikan kesan hangat, sedangkan pencahayaan rumah memperkuat kesan nyaman. Namun, Kaluna justru ditampilkan dengan ekspresi datar dan tatapan kosong. Kontras ini menghasilkan makna bahwa kondisi fisik yang nyaman tidak selalu identik dengan kondisi psikologis yang nyaman. Rumah dalam poster sekaligus dapat dipahami sebagai tempat berkumpul dan sebagai ruang munculnya tuntutan keluarga yang harus dihadapi tokoh utama.

Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa kebersamaan keluarga menjadi tanda yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, posisi anggota keluarga mengelilingi meja makan menunjukkan keharmonisan, komunikasi, dan kedekatan. Di sisi lain, posisi Kaluna di tengah lingkaran dengan ekspresi berbeda menunjukkan adanya jarak emosional. Meja makan yang secara umum diasosiasikan dengan kebersamaan justru menjadi ruang tempat tekanan sosial terhadap Kaluna dapat dibaca secara visual. Temuan skripsi secara eksplisit menunjukkan bahwa kehangatan keluarga yang tampak di permukaan tidak selalu mencerminkan kondisi emosional setiap anggota keluarga.

Judul “Home Sweet Loan” kemudian memperkuat pembacaan tersebut. Hubungan antara “Home Sweet” dan “Loan” menghasilkan pertentangan makna antara rumah sebagai tempat nyaman dan kewajiban finansial sebagai beban untuk memperoleh rumah. Oleh karena itu, teks tidak hanya memberikan identitas film, tetapi juga

menjadi kunci interpretasi terhadap keseluruhan visual. Judul membantu menghubungkan lingkungan rumah, kehidupan keluarga, kondisi Kaluna, dan persoalan ekonomi menjadi satu kesatuan naratif.

Temuan penelitian ini juga dapat ditempatkan dalam konteks kajian poster film sebelumnya. Ali et al. (2024), menunjukkan pentingnya elemen visual dalam membentuk persepsi awal terhadap film. Dalam penelitian *Home Sweet Loan*, fungsi tersebut terlihat melalui penggunaan warna, komposisi, ekspresi, ruang, dan tipografi yang secara bersama-sama membentuk ekspektasi penonton mengenai film drama keluarga dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, penggunaan pendekatan semiotika Peirce memungkinkan temuan visual tersebut tidak berhenti pada deskripsi unsur desain. Melalui hubungan representamen, objek, dan interpretant, elemen-elemen visual dapat dipahami sebagai tanda yang merujuk pada realitas kehidupan keluarga dan tekanan ekonomi. Hal ini sesuai dengan kerangka penelitian dalam skripsi yang menggunakan pemikiran Peirce untuk menghubungkan tanda visual dengan objek yang direpresentasikan dan makna yang terbentuk dalam proses interpretasi (Mukhammad Taufik et al., 2024).

Dengan demikian, temuan utama penelitian menunjukkan bahwa makna visual poster *Home Sweet Loan* dibangun melalui relasi antara representasi kehidupan keluarga yang hangat dan realitas tekanan yang dialami tokoh utama. Ikon memberikan representasi langsung mengenai karakter, ruang, dan aktivitas; indeks memberikan petunjuk mengenai kondisi emosional dan konteks kehidupan sehari-hari. Sedangkan simbol memperluas makna menuju gagasan rumah, keluarga, kebersamaan, dan beban finansial. Ketiga jenis tanda tersebut kemudian saling berhubungan dalam struktur representamen–objek–interpretant sehingga poster mampu menyampaikan gambaran awal mengenai pergulatan Kaluna dalam menghadapi tanggung jawab keluarga, tekanan ekonomi, dan impian memiliki rumah sendiri.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, desain poster film *Home Sweet Loan* tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga menyampaikan isi cerita, tema, dan kondisi psikologis tokoh melalui susunan elemen visual yang saling berkaitan. Unsur visual yang ditemukan meliputi fotografi, warna, tipografi, komposisi, tata letak, ekspresi wajah, gestur, pencahayaan, dan ruang. Dominasi warna hangat membangun suasana kehidupan rumah tangga yang realistis, sedangkan penempatan Kaluna di tengah dan dikelilingi anggota keluarga menegaskan posisinya sebagai pusat cerita serta memperlihatkan keterkaitan antara kehidupan pribadi, keluarga, pekerjaan, dan keinginannya untuk memiliki rumah sendiri. Analisis semiotika menunjukkan bahwa poster memuat ketiga klasifikasi tanda Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon ditunjukkan melalui representasi karakter, latar, dan objek yang memiliki kemiripan dengan kondisi nyata. Indeks tampak melalui ekspresi wajah, tatapan, gestur, pencahayaan, dan posisi karakter yang mengindikasikan kondisi emosional serta konflik yang dialami tokoh. Sementara itu, simbol hadir melalui warna, tipografi, judul film, dan unsur visual lain yang membentuk makna berdasarkan pemahaman sosial dan budaya. Hubungan antara representamen, objek, dan interpretant menunjukkan bahwa keseluruhan tanda tersebut membentuk makna visual yang menggambarkan pergulatan generasi muda dalam menghadapi tekanan ekonomi, tanggung jawab keluarga, dan keinginan untuk memiliki hunian yang layak. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa poster film agar dapat diketahui variasi strategi komunikasi dan makna visual yang digunakan. Kajian juga dapat menggunakan pendekatan semiotika lain atau menggabungkannya dengan analisis komunikasi visual, persepsi audiens, maupun resepsi untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai makna visual pada media promosi film.

Reference

1. Ali, F. M., Kamilatin, T. L., Suhendar, E., Aziz, M. C. A., Khilafah, F. N., Afifah, M., Azhari, T. R. A., Sativa, O., & Febriansyah, F. (2024). Interpretasi Elemen Visual Poster Film "Exit": Kajian Semiotik Saussure. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 183–192.
2. Anggraheni, D., Widodo, S. T., Wijaya, M., & Ardianto, D. T. (2024). Semiotic analysis of the "Sewu Dino" film poster: Unveiling visual narratives and cultural symbolism. *EAI Proceedings*. <https://doi.org/10.4108/eai.25-10-2023.2348289>
3. Bangsawan, A., Noviadji, B. R., & Spanic, B. A. (2023). Perancangan Microblog Instagram Tentang Kesehatan Jantung Untuk Usia 18-22 Tahun. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 6(1), 60–68.
4. Burhan, A. S. S., & Anggapuspa, M. L. (2021). Analisis makna visual pada poster film Bumi Manusia. *Barik*, 3(1), 235–347.
5. Fitaloka, K., Widodo, A. S., & Mulyono, A. (2023). Analysis of visual elements on the movie poster Suzume. *TAMA: Journal of Visual Arts*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.61405/tama.v1i1.682>
6. Fitriani, D., & Sahrul, N. (2024). Analisis Elemen Visual Pada Poster Film Miracle In Cell No. 7. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 263–274.
7. Fitriani, D., Nurhandayani, E. F., & Analisa, W. (2025). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada elemen visual poster film Ganjil Genap. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 10(3). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5955>
8. Mubarok, M. F., & Baskin, A. (2025). Analisis Makna Visual dalam Poster Film Everything Everywhere All at Once. 5(2), 2263–2270.

9. Mukhammad Taufik, Suwadi Suwadi, & Ilmyatur Rosidah. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Novel "Berjuta Rasanya" Karya Tere Liye. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 196–205. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1370>
10. Petra, A. T., & Sari, D. M. (2025). Analisis Makna Visual Poster Film Anime "Suzume". *Misterius: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*, 2(2), 158–169.
11. Pradani, A. F. I., & Islam, M. A. (2022). Retorika Visual Iklan Gojek Versi Pesan Dari Rumah Buat Kita yang Di Jalan. *BARIK*, 4(1), 12–24.
12. Rahmadani, I., Atikah, N. N., Pratama, D. A., Dalimunthe, M. A., & Sazali, H. (2022). Analisis Semiotika Poster Film Horor KKN di Desa Penari. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(1), 161–168.
13. Ramadona, F., Yermadona, H., & Dewi, S. (2023). Analisis Kerusakan Jalan Raya pada Lapis Permukaan dengan Metode Pavement Condition Index (PCI) dan Metode Bina Marga (Studi Kasus Ruas Jalan Landai Sungai Data STA 0+ 000–STA 2+ 000). *Jurnal Ensiklopediaku. Org*, 15–20.
14. Sapitri, R., Ramli, A., & Harahap, W. L. (2025). Analisis Visual Poster "Kenduri Seni Melayu" Batam: Periode 2022-2024. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10(3), 535–554.
15. Suhono, T., & Al Fatta, H. (2021). Penyusunan Data Primer Sebagai Dasar Interoperabilitas Sistem Informasi Pada Pemerintah Daerah Menggunakan Diagram Raci (Studi Kasus: Pemerintah Kabupaten Purworejo). *JNANALOKA*, 35–44.
16. Syah, N. N., & Arnanda, Y. (2025). Analisis Poster Film Ada Apa Dengan Cinta? Melalui Pendekatan Estetika Visual: Analysis of the Movie Poster of Ada Apa Dengan Cinta? Through Visual Aesthetic Approach. *Jurnal Teknik Informatika Dan Desain Komunikasi Visual*, 4(2), 77–86.